

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar belakang pemilihan kawasan

Pemilihan Desa Bayung Gede yang menjadi obyek dalam judul penelitian ini dilandasi dengan 3 alasan yaitu aspek religi, aspek letak geografis dan aspek sosial budaya. Aspek religi diawali dari Bali yang merupakan salah satu daerah yang mempunyai ciri khas bangunan dan pemukiman yang berorientasi ke arah religi dan konsep filosofi masyarakat Bali. Pola-pola desa adat di Bali telah menjadikan pulau Bali memiliki ciri khas tersendiri dalam pengembangan pola desa. Arsitektur tradisional Bali tercipta dari hasil akal budi manusia di mana pengejawantahannya di dasari oleh pandangan terhadap alam semesta, sikap hidup, norma agama, kepercayaan dan kebudayaan masa lalu. Falsafah kehidupan masyarakat Bali tidak lepas dari ajaran dan kepercayaannya, yaitu: Hindu Dharma. Dalam ajarannya di katakan bahwa semua makhluk sudah dititahkan hidup dalam alamnya masing-masing dan hidup dalam kesatuan yang harmonis dengan alamnya (Kumurur & Damayanti, 2009).

Aspek letak geografis, Desa Bayung Gede berada di kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli, Provinsi Bali Indonesia. Desa ini termasuk salah satu desa kuno yang berada di kabupaten Bangli, batas administrasi

Desa Adat Bayung Gede adalah desa Bantur di bagian utara, Desa Belacan dan katung di bagian barat, desa Bonyoh dan sekan di bagian selatan dan desa Sakardadi di bagian timur. Desa Adat Bayung Gede berjarak 67 Km dari kota Denpasar, 5 Km dari kecamatan Kintamani, dan 30 Km dari kabupaten bangli, serta berada 900 meter di atas permukaan laut yang menjadikan Desa Bayung Gede berhawa sejuk dengan temperatur udara rata-rata 18,5° Celcius dengan suhu minimum 13,6° Celcius pada malam hari hingga maksimum 25,1° Celcius pada siang hari. Curah hujan rata-rata sebesar 125-200 mm per tahun. Luas Desa adat Bayung Gede adalah 917 Ha dari kebun sampai pekarangan desa dengan jumlah penduduk 2160 jiwa yang terdiri dari 560 kepala keluarga pada tahun 2016.

Aspek budaya, pada Desa Bayung Gede memiliki hutan adat yang di tumbuh di pohon *bukak*, oleh karenanya hutan adat ini dianggap tempat yang keramat, hanya ada di beberapa tempat di bali yang di tumbuh oleh pohon *bukak* ini, salah satunya adalah di desa Bayung Gede. Hutan yang sekaligus menjadi kuburan ari-ari ini terletak di sebelah selatan desa Bayung Gede. Hutan *bukak* ini berfungsi sebagai kuburan ari-ari bagi bayi yang baru lahir. Ari-ari tersebut dimasukan ke dalam batok kelapa dan digantungkan di pohon *bukak*, oleh karena itu hutan ini menjadi hutan adat yang dilestarikan secara turun-temurun dan dilindungi oleh *awig-awig* desa. Selain itu ada dua penunjang *Pekeraman* atau strata sosial pada adat Bayung Gede yaitu anggota *banjar adat* atau anggota penunjang dan anggota *desa marek* sebagai pemuka desa atau tetua desa.

1.1.2. Latar belakang permasalahan

Desa Bayung Gede juga memiliki populasi pohon bambu yang sangat banyak, populasi bambu ini pada jaman dahulu menjadi pagar alami yang melindungi desa Bayung Gede sebagai benteng pertahanan alami desa. Bambu merupakan material yang penting bagi penduduk, rumah adat Bali menggunakan bambu dan kayu sebagai konstruksi utama. Pada desa Bayung Gede potongan bambu juga menjadi material penutup atap tradisional seperti sirap yang dikerjakan secara gotong royong oleh warga kampung. Namun sekarang material atap dari bambu ini sudah mulai ditinggalkan oleh warga dengan memilih material modern seperti asbes, seng gelombang, hingga genteng keramik dengan alasan pengerjaan yang lebih cepat dan praktis, daya tahan lebih lama serta tidak membutuhkan banyak tenaga. Keinginan warga untuk mengganti material tradisional dengan material modern ini tidak dapat dibendung hingga berdampak pada nilai keasrian wajah desa Bayung Gede yang perlahan-lahan kian memudar.

Desa Bayung Gede merupakan desa yang memiliki pertanian, perkebunan dan hutan yang luas. Sebanyak 95% mata pencaharian utama warga yang menetap di desa adat adalah sebagai petani. Sebagian besar warga Bayung Gede menggarap *lahan tegalan* (tanah yang luas dan rata yang dapat ditanami palawija dengan tidak menggunakan sistem irigrasi, tetapi bergantung pada hujan), tetapi pada umumnya warga Bayung Gede bekerja sebagai petani penggarap dikarenakan banyak diantaranya yang

tidak memiliki lahan pertanian sendiri, mereka hanya menggarap lahan milik orang lain yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga desa. Komoditi pertanian berkembang cukup baik dan tidak berbeda jauh dengan desa-desa pada kecamatan Kintamani, seperti jeruk, kopi, aneka jenis sayuran, jagung serta padi gaga (atau padi gogo adalah jenis padi yang dapat ditanam di lahan kering berdasarkan musim). Komoditi favorit adalah jeruk kintamani dan jeruk siam.

Desa Bayung Gede adalah salah sentra produksi jeruk Kintamani, yang sudah dikenal baik masyarakat lokal, regional maupun internasional, luas perkebunan jeruk mencapai 478 hektar dengan rata-rata produksi per tahun mencapai 970 ton/hektar, desa Bayung Gede memiliki produksi pertanian unggulan selain jeruk yaitu jagung putih lokal, namun akhir-akhir ini keberadaannya sudah langka, hal ini perlu dilakukan penyelamatan dan dikembangkan sebagai ciri khas produk unggulan desa Bayung Gede, dalam upaya mendukung desa Bayung Gede sebagai desa wisata (Arnawa dkk., 2015).

Selain sebagai petani, masyarakat Bayung Gede juga berprofesi sebagai peternak, jenis hewan ternak yang paling umum adalah sapi, babi dan ayam. Kotoran hewan ternak dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik, sedangkan kebutuhan pakan ternak berasal dari dedaunan dan rumput yang melimpah di kawasan hutan desa. Kandang hewan ternak ini ditempatkan di luar pekarangan desa karena kapasitas pekarangan rumah yang terbatas dan tidak ada halaman belakang rumah atau halaman

belakang yang menjadi tempat suci untuk menempatkan *sanggah*, serta *awig-awig* desa melarang warganya untuk menempatkan kandang ternak mereka di halaman depan rumah maupun di dalam pekarangan rumah.

Desa Bayung Gede mengadopsi sistem pemerintahan dengan pola *ulu apad* yang didasarkan pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan (*parebuan*). Pada desa Bayung Gede terdapat peraturan adat yang tidak memperbolehkan anggota desanya untuk menikah lebih dari satu kali atau yang dikenal dengan istilah *poligami*, jika ada warga yang melanggar maka sanksinya yaitu diusir dari desa dan tidak diberikan hak waris keluarga. Namun peraturan adat di desa ini masih memperbolehkan warganya untuk menikah dengan orang yang berasal dari luar atau disebut juga *eksogami* dengan memenuhi syarat tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka diyakini akan menimbulkan pengaruh terhadap perubahan karakter serta gaya hidup pada masyarakat Desa Bayung Gede menjadi mudah untuk menerima pengaruh budaya asing yang berasal di luar desa, ditambah dengan angka pertumbuhan penduduk desa Bayung Gede terus meningkat setiap tahun sebesar 96 jiwa per tahun pada akhirnya memaksa masyarakat desa untuk merubah kebutuhan ruang pada pekarangan rumah secara *micro* dan meningkatnya kebutuhan tempat tinggal yang pada akhirnya mempengaruhi pola perkembangan desa secara keseluruhan (*macro*).

1.2. Perumusan Masalah

Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh *awig-awig* desa dan pengaruh globalisasi serta adanya keinginan untuk berubah ke pola kehidupan yang lebih modern, secara perlahan mengakibatkan dampak pada pola morfologi kawasan desa Bayung Gede, khususnya pada pekarangan desa adat Bayung Gede. Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan morfologi Desa Bayung Gede dan apa saja faktor pendorongnya?
2. Apakah pola morfologi saat ini masih sesuai dengan *awig-awig* desa Bayung Gede?

1.3. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Matriks Keaslian Penelitian

| No. | PENELITI, JUDUL, TAHUN | LOKUS, METODE | FOKUS PROBLEM | HASIL |
|-----|---|--|--|--|
| 1. | I Ketut Alit, Morfologi Pola Mukiman Adati Bali, 2004 | Pemukiman pada Provinsi Bali, Deskriptif | Morfologi pada pemukiman Adat Bali yang dipengaruhi Taraf hidup yang makin meningkat, sistem sosial dan ekonomi makin berkembang, mulai dari kemampuan dalam pembangunan yang meningkat pada pola mukiman tingkat regional, desa sampai pada pola unit-unit hunian terkecil. | Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pola mukiman umumnya adalah perubahan kebudayaan (<i>cultural change</i>), faktor dari dalam (<i>internal factor</i>) seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (<i>external factor</i>) karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi. Mukiman yang mengalami perubahan kecil adalah di daerah perdesaan terutama pada desa-desa tradisional yang dipicu dengan adanya sarana dan prasarana lingkungan yang memberikan arah morfologi cenderung mengikuti keberadaan prasarana, sehingga menimbulkan morfologi bersifat menyebar atau mengikuti jalan (<i>ribbon</i>). Morfologi pola-pola |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | | | | permukiman adati pada daerah urban cenderung menyapkan pola- pola tradisinya yang telah ada seringkali muncul lingkungan kumuh (<i>slum area</i>) sebagai akibat pembangunan. |
| 2. | Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, Perumahan Dan Permukiman Tradisional Bali, 2003 | Pemukiman pada Provinsi Bali, Deskriptif | Kajian konsep norma-norma dan nilai-nilai tradisional yang dirumuskan ke dalam 4 atribut atau aspek dalam perumahan permukiman tradisional Bali, yaitu: aspek sosial, simbolis, morfologis dan fungsional. | Perumahan Permukiman Tradisional Bali tersebut pada prinsipnya dilandasi oleh konsep - konsep seperti : hubungan yang harmonis antara <i>Bhuana Agung</i> dengan <i>Bhuana Alit, Manik Ring Cucupu, Tri Hita Karana, Tri Angga, Hulu-Teben</i> sampai kepada melahirkan tata nilai <i>Sanga Mandala</i> yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (<i>umah</i>) maupun perumahan (desa). |
| 3. | Dewa Nyoman Wastika, Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan Di Bali, 2005 | Pemukiman pada Provinsi Bali, Deskriptif | Penerapan <i>Tri Hita Karana</i> Pada Perencanaan Perumahan Di Bali | Dalam perencanaan perumahan dapat dicapai dari dua segi, menyesuaikan dengan lingkungan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi diciptakan karena ada kekurangan dalam proses biologis, atau membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tetapi menggunakan teknologi berlebihan, mengakibatkan keadaan kritis pada lingkungannya. Diperlukan pendekatan kultural dengan kearifan lokal sebagai sebuah solusi. <i>Konsep Tri Hita Karana</i> tentu masih relevan diterapkan di Bali pada kini maupun untuk masa yang akan datang dengan tidak mengabaikan perkembangan teknologi dan budaya yang akan berlangsung. <i>Tri Hita Karana</i> merupakan konsep universal yang bisa berlaku secara regional, nasional maupun internasional. |
| 4. | Veronica A. Kumurur & Setia Damayanti, Pola Perumahan Dan Pemukiman Desa Tenganan Bali, 2009 | Desa Tenganan, Bali, Deskriptif Analisis | Bentuk fisik pola perumahan Bali Aga pada desa Tenganan sebagai salah satu objek wisata budaya di Pulau Bali | Secara umum pola desa Tenganan merupakan sistem <i>core</i> yang membujur dari utara ke selatan. Terdiri atas tiga bagian, yaitu: <i>banjar Kauh, banjar Tengah</i> dan <i>banjar Pande</i> . Banjar Kauh terletak pada <i>core</i> yang paling barat, sekaligus merupakan <i>core</i> utama. Desa Tenganan memiliki 3 kelompok perumahan, yaitu: (1) kelompok pola menetap, (2) kelompok pola perkebunan, dan (3) kelompok persawahan. Pada pola menetap terdapat sebuah jalan besar yang |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | | | | disebut <i>awangan</i> yang sebenarnya adalah rangkaian halaman depan yang masing-masing merupakan bagian dari unit-unit rumah pada kompleks tersebut. Pola perumahan dan pemukiman desa adat Tenganan, hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan tetap harmonis dengan alam. |
| 5. | Wahyudi Arimbawa, I Komang Gede Santhyasa, Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal : Orientasi Simbolik Ruang Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran, Bangli-Bali | Desa Penglipuran, Bali, Deskriptif-Kualitatif | Pola dan struktur ruang yang terbentuk akibat dari perspektif masyarakat Desa Adat Penglipuran terhadap orientasi ruang permukimannya. | Perwujudan pola dan struktur ruang tradisional Bali dilatar belakangi oleh alam pikiran keagamaan khususnya agama Hindu yang berpangkal pada tiga kerangka dasar yaitu <i>Tattwa</i> (Filosofis), Tata <i>susila</i> (etika), dan upacara (ritual). Pada tataran konsep, orientasi ruang dalam permukiman tradisional Desa Adat Penglipuran berkaitan dengan aspek tata <i>susila</i> (etika), dimana didalamnya terdapat landasan fundamental tentang upaya untuk memisahkan ruang-ruang yang bersifat suci/sakral dengan ruang dengan fungsi kegiatan kotor/ <i>nista</i> . Dalam tataran praktis, orientasi ruang permukiman tradisional Desa Adat Penglipuran dibagi menjadi dua yaitu konsep arah orientasi yaitu sumbu bumi (<i>kaja-kelod</i> /gunung-laut) dan sumbu religi (<i>kangin-kauh</i> /matahari terbit-terbenam) yang melahirkan konsep ruang <i>Panca Mandala</i> . Nilai ruang <i>utama</i> pada sumbu bumi berada pada daerah utara (gunung) dan nilai ruang <i>nista</i> pada daerah selatan (laut), sedangkan nilai ruang <i>utama</i> pada sumbu religi berada pada daerah timur (matahari terbit) dan nilai ruang <i>nista</i> berada pada daerah barat (matahari terbenam). |

1.4. Tujuan Penelitian

Maksud dan Tujuan penelitian untuk kepentingan masyarakat yakni melakukan antisipasi terhadap dampak negatif dari perubahan yang terjadi dan

sebagai bentuk introspeksi terhadap warga desa akan nilai budaya dan mendorong potensi pariwisata yang dapat dilihat dari hasil penelitian ini.

Tujuan penelitian untuk kepentingan ilmu pengetahuan adalah untuk mempelajari dan memahami faktor yang mempengaruhi perubahan morfologi pada desa Bayung Gede berdasarkan hasil penelitian. Dan menjadikan tulisan ini sebagai referensi maupun menambah wawasan dalam penelitian yang akan datang terkait budaya adat yang terdapat pada desa Bayung Gede.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat Desa Bayung Gede mengetahui perubahan morfologi ruang pada Desa Bayung Gede dan memberikan gambaran secara nyata kondisi pemukiman desa pada saat ini.

Manfaat penelitian ini untuk ilmu pengetahuan yakni sebagai pedoman untuk penelitian tentang kawasan Desa Bayung Gede untuk penelitian selanjutnya. Dengan harapan penelitian penelitian pada kawasan ini dapat dilakukan dengan lebih optimal dan akurat dengan adanya pedoman dan contoh serta data-data yang telah dimuat dalam penelitian ini.

Manfaat penelitian bagi Pemerintah setempat, penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan dalam perancangan penataan kawasan pemukiman adat, yang secara khusus berkaitan aspek pariwisata, dimana pada saat ini program desa wisata menjadi peluang untuk mendukung pengembangan desa Bayung Gede.

Bagi arsitek dan peneliti lain, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi, kasus pembanding baik dalam studi kasus maupun penataan kawasan permukiman adat khususnya yang berada di Bali, dan pengembangan kawasan menjadi sebuah destinasi wisata sekaligus sebagai studi awal untuk pengembangan topik penelitian yang selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih mendalam dan komprehensif.

1.6. Kajian Pustaka

Berbagai hal yang mendorong terjadinya morfologi pola mukiman umumnya adalah perubahan kebudayaan (*cultural change*), faktor dari dalam (*internal factor*) seperti adanya inovasi, penambahan penduduk, dan faktor luar (*external factor*) karena pengaruh kebudayaan lain yang menyebabkan akulturasi atau asimilasi. Ulasan di atas merupakan cuplikan hubungan sistem budaya Bali umumnya atau sistem kepercayaan khususnya dengan morfologi pola mukiman adati Bali (Alit, 2004).

1.6.1. Keaslian Budaya Adat Desa Bayung Gede

Invasi Majapahit ratusan tahun silam telah menyebabkan polarisasi pada masyarakat Bali. Dinamika masyarakat Bali berkembang semakin kompleks dengan adanya berbagai proses pertemuan kebudayaan. Walaupun demikian, di bagian Bali lainnya masih terdapat masyarakat *Bali Aga* yang mempertahankan karakteristik kebudayaan masyarakat Bali sebelum terkena pengaruh invasi Majapahit. Masyarakat *Bali Aga* atau *Bali Mula* merupakan keturunan murni orang Bali asli yang tinggal

terasing dan bebas di pegunungan sebagai tempat pelarian dari orang asing yang ingin menjajah mereka (Covarrubias, 2013).

Belahan Bali Tengah tepatnya di sekitar Gunung Batur merupakan sentral kehidupan masyarakat *Bali Aga*, yang berasal dari keturunan ras *Austronesia*. Salah satu desa *Bali Aga* di sekitar Batur adalah Bayung Gede. Thomas A Reuters dalam bukunya “Budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali” yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2005 di Jakarta, menyebutkan bahwa Desa Bayung Gede merupakan desa kuno yang menjadi induk dari sejumlah desa-desa kuno lainnya di Bangli seperti: Desa Penglipuran, Sekardadi, Bonyoh, dan desa sekitar lainnya (Reuter, 2005).

1.6.2. Budaya

Sistem kekerabatan masyarakat Bayung Gede menggunakan prinsip *patrilineal*. Warisan dan tanggung jawab dalam sebuah *extended family* akan diberikan kepada anak laki-laki paling bungsu, sementara anak-anak lainnya yang lebih dewasa dan sudah menikah harus keluar dari lingkungan desa. Masyarakat Bayung Gede yang juga memperkenankan adanya perkawinan *eksogami*, hal tersebut menimbulkan implikasi yang berkaitan dengan adanya penambahan *Ongkara* ataupun *aksara* bali dalam tradisi penggantungan ari-ari di Bayung Gede. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil internalisasi suami ataupun istri yang berasal dari luar Desa Bayung Gede juga ingin diterapkan pada keturunan, walaupun

terdapat perbedaan kebudayaan dalam kehidupan pasangan suami istri tersebut (Dewi, 2015).

1.6.3. Pendidikan dan Agama

Masyarakat Bayung Gede yang awalnya hanya berinteraksi dan beraktifitas di pegunungan sekitar desa kini telah mampu berinteraksi dengan masyarakat luas dan memiliki aktifitas yang semakin intensif dilakukan di luar desa, seperti adanya masyarakat Bayung Gede yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di kota-kota besar di Bali atau mencari pekerjaan di luar desa Bayung Gede. Hal ini wajar karena masyarakat dan kebudayaan bersifat dinamis dan terus berubah (Dewi, 2015).

Pendidikan masyarakat Bayung Gede terutama dalam bidang agama, yang dipelajari secara formal setelah berdirinya sekolah-sekolah dalam pekarangan desa menimbulkan dampak pengertian akan budaya yang secara tidak langsung mempengaruhi adat desa. Seperti yang disampaikan oleh *Jero Kebayan Mucuk*, Desa Bayung Gede telah ada lama sebelum masuknya agama hindu, sehingga memiliki konsep kepercayaan *Bali Mula* yang masih sangat kental diantaranya : (1) Bayung Gede kurang memiliki penamaan terhadap manifestasi Tuhan (2) Mereka tidak menjalankan upacara kremasi (3) Mereka tidak menempatkan relevansi warna terhadap dewa-dewi dalam pembuatan sesajen (4) Mereka tidak memiliki kasta (5). Mereka tidak memiliki ketabuan tentang

mengonsumsi sapi (6) Mereka tidak memiliki hubungan dengan pendeta *Brahmana*. Bayung Gede juga masih mempertahankan kepercayaan animisme yang meyakini bahwa setiap benda di alam semesta yang memiliki roh, dan kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang, hal ini dibuktikan dengan adanya *sanggah* sebagai tempat untuk menghormati roh leluhur dan pejuang desa.

1.6.4. Sistem Pemerintahan

Masyarakat Bayung Gede menerapkan 2 sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan dinas dan sistem pemerintahan adat. (1) Sistem pemerintahan dinas meliputi kepentingan yang berkaitan dengan wilayah administratif desa Bayung Gede yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Sistem pemerintahan dinas memiliki Tugas dan kewajiban untuk mengurus hal-hal yang bersifat kedinasan dan administrasi, misalnya mengurus masalah ijin pembangunan proyek, tata ruang, tata lingkungan, data kependudukan, dan program-program yang terkait oleh sistem pemerintahan negara. (2) sistem pemerintahan adat adalah sistem pemerintahan yang sudah diterapkan sejak dahulu saat pertama kali desa dibangun. Sistem pemerintahan ini dikenal dengan nama *Ulu Apad* yang terdiri dari 164 anggota *krama desa marek*. Dalam keanggotaan *krama desa marek* sendiri terdapat 16 anggota yang inti dipimpin oleh seorang tetua desa yang disebut *Jero Kebayan Mucuk*. Pemilihan anggota *krama desa marek* ini berdasarkan senioritas pada waktu pelaksanaan perkawinan, hingga anak laki-laki terakhir di keluarganya melangsungkan

upacara pernikahan. Sistem pemerintahan adat memiliki tugas dan kewajiban untuk mengurus hal-hal yang bersifat adat atau kebudayaan setempat berdasarkan *awig-awig* desa diantaranya adalah memimpin upacara adat, mengatur dan mengurus persiapan upacara adat, menyiapkan perlengkapan adat, menjaga dan melestarikan *awig-awig* desa, memberikan izin atas perubahan yang terdapat di dalam tata ruang pekarangan desa, memberikan sanksi adat dan tugas lainnya berdasarkan *awig-awig* desa. Pola pemerintahan ini akan diwariskan kepada anak laki-laki keturunan anggota *krama desa marek* desa Bayung Gede secara turun-temurun. Sehingga setiap orang tua dari anggota *krama desa marek* pasti pernah terlibat menjadi pengurus desa dan dapat membantu pengurus adat dibawahnya dalam hal meminta pendapat maupun kejelasan akan peraturan-peraturan desa atau dapat dikatakan sebagai penasehat desa.

1.7. Studi Literatur

1.7.1. Morfologi

Morfologi diartikan sebagai ilmu untuk mempelajari bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan suatu bentuk ilmu atau pendekatan untuk memahami perkembangan kota yang terus menerus mengalami perubahan selama proses perkembangannya melalui bentuk pola dan tata ruang kota (Zahnd, 1999).

Demikian juga dengan adanya sarana lingkungan tradisi yang bersifat adat ditingkatkan dalam tatanan kehidupan baru yaitu dengan

adanya fasilitas lingkungan bersifat dinas, seperti pembangunan sekolah, pasar, perdagangan, perkantoran, bangunan kesehatan, dan keamanan yang memicu terjadi morfologi. Arah morfologi tergantung ketersediaan lahan pada ruang desa, dan makin terbatasnya ruang yang tersedia cenderung mengacaukan pola. Hal ini terjadi karena pembangunan diluar pola adati yang disebabkan oleh kesulitan mendapatkan lahan untuk pembangunan. Disamping itu keterbatasan pemilikan tanah adat yang dapat mendukung keutuhan pola akan menyebabkan pola fisik mukimannya tak mampu bertahan. Bila hal yang demikian terjadi maka dengan adanya berbagai pembangunan fasilitas lingkungan tanpa didukung oleh adat istiadat yang kuat dan melembaga, akan membuat pola yang ada akan mengalami morfologi. Dengan demikian, setiap pengambilan keputusan suatu pembangunan kedinasan maupun adat, agar selalu diadaptasikan secara sempurna. Usaha ini dapat dimulai dari meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memahami makna pembangunan, serta pemerintah sebagai motivator dan inovator berperan aktif dalam mengkomunikasikannya (Alit, 2004).

1.8. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merujuk pola penalaran abduksi yang merupakan sebuah intuisi akan opini yang menjadi tolok ukur dalam penelitian. Budaya atau *awig-awig* Desa Bayung Gede menjadikan pertumbuhan rumah-rumah dan pekarangan penduduk Desa Bayung Gede berkembang dengan cepat. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang berasal dari bidang pertanian dan

pariwisata merupakan faktor pendukung yang membuat perkembangan pola hunian masing-masing penduduknya menjadi berani untuk melakukan perubahan pada pekarangan rumahnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengikuti kebutuhan dan keinginan masing-masing penghuninya untuk mengakomodasi aktivitas yang tidak terimplementasi sebelumnya, perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak berupa perubahan tata ruang dan pola spasial kawasan yang berimbas pada perubahan morfologi kawasan Desa Bayung Gede secara makro.

1.9. Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan *Tissue Analisis* untuk mengkaji pola spasial kawasan guna mendeskripsikan hubungan yang terkait dengan perkembangan (morfologi) desa Bayung Gede. Penelitian dilakukan mulai bulan april 2016 sampai bulan juli 2017.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi pustaka. Observasi lapangan yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan (1) Observasi adalah metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu benda, kondisi atau situasi, proses atau perilaku. Dengan metode observasi, peneliti terjun secara langsung dalam upaya-upaya meningkatkan penerapan dan pemasaran dalam menghadapi persaingan, diantaranya menggunakan panca indra dalam mengamati dan memperhatikan objek yang diteliti kemudian mencatat kejadian yang dianggap penting (Sugiyono, 2007).

metode observasi lapangan dengan melakukan identifikasi di tempat penelitian, mengamati perilaku masyarakat, pemetaan kawasan dengan megambil gambar eksisting dan membuat sketsa tentang data yang diperlukan untuk penelitian ini

(2) Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007). Wawancara secara mendalam mengenai topik yang terkait penelitian kepada tetua adat desa yang disebut *Jero Kebayan Mucuk* bernama I Wayan Tabeng.

Data sekunder berasal dari (3) Studi pustaka merupakan cara pengumpulan data berdasarkan sumber media cetak atau hasil karya yang tertulis dan telah dipublikasikan kepada masyarakat umum sehingga memiliki nilai ilmiah yang terjamin. Studi pustaka merupakan acuan terhadap data-data maupun landasan serta teori-teori yang sangat membantu dalam pengumpulan data-data yang tidak bisa didapatkan di lapangan. Studi pustaka dari literatur penelitan sebelumnya terkait topik penelitian untuk mendapatkan data pendukung yang lebih maksimal.

1.10. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama semester gasal dimulai pada bulan april 2016 sampai dengan juli 2017 secara bertahap dengan jadwal seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Kegiatan Penelitian | Tahap 1 | Tahap 2 | Tahap 3 | Tahap 4 |
|----|----------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| 1. | Observasi | √ | | | |
| 2. | Wawancara | √ | | | |
| 3. | Penyusunan Proposal | | √ | | |
| 4. | Studi pustaka | | √ | √ | √ |
| 5. | Menyusun analisis dan pembahasan | | | √ | √ |
| 6. | Kesimpulan penelitian | | | | √ |

1.11. Sistematika Penulisan

1.11.1. Bab I

Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, hipotesis, metodologi, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

1.11.2. Bab II

Berisi tinjauan pustaka, pada bagian ini kajian kepustakaan digunakan untuk menemukan *background knowledge* terkait obyek dan problema penelitian yang akan dikerjakan.

1.11.3. Bab III

Berisi metodologi penelitian, yaitu tentang bahan atau materi penelitian, teknik pengolahan data, metode analisis data, dan kendala penelitian.

1.11.4. Bab IV

Berisi tinjauan umum desa Bayung Gede dan analisis, pada bagian ini memaparkan secara lebih dalam tentang desa Bayung Gede dan menganalisis data yang di dapat untuk mengolah pembahasan.

1.11.5. Bab V

Berisi pembahasan, pada bagian ini membahas hasil penelitian dengan teori serta memaparkan hasil temuan penelitian

1.11.6. Bab VI

Berisi kesimpulan dan saran, pada bagian ini menyimpulkan hasil akhir dari penelitian dan memberikan saran yang menjadi pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.